

Penggunaan Antianemia yang Baik dan Benar

Prof. Dr. dr. Suhardjono, SpPD-KGH



Anemia sesuai dengan definisi Badan Kesehatan dunia (WHO) adalah keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 13 g/dL pada laki-laki dan kurang dari 12 g/dL pada perempuan. Anemia dapat disebabkan karena sel darah merah yang kurang atau hemoglobin yang kurang. Kadar Hb yang kurang dalam jangka panjang dapat mengurangi suplai oksigen ke jaringan atau organ tubuh sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Kekurangan zat besi sering dijumpai dalam praktik sehari-hari, baik karena keadaan kurang gizi, perdarahan kronis karena berbagai penyebab, antara lain infeksi, inflamasi kronis, keganasan, dll.

Untuk menambah produksi sel darah merah, makanan yang banyak mengandung kadar besi seperti daging, sayuran sering diberikan pada keadaan anemia yaitu dengan pemberian obat tambah darah, yaitu obat yang mengandung zat besi. Namun, penyebab anemia sebetulnya bermacam-macam sehingga harus ditentukan dulu dan tidak selalu langsung diberikan preparat besi. Dalam pemberian obat anemia ini perlu diingat bahwa obat yang mengandung zat besi termasuk zat yang berbahaya, karena konsumsi zat besi yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan metabolik dan kerusakan organ. Jadi, pemberiannya harus didasarkan atas indikasi yang tepat dan dalam

waktu tertentu saja. Pada anemia hemolitik dan kelainan bawaan talasemia, sel darah merah mengalami kerusakan sehingga kadar besi dalam darah meningkat, apalagi bila terlalu sering diberikan transfusi darah. Pada keadaan ini justru tidak boleh diberikan zat besi.

Umumnya obat hematinik atau antianemia adalah garam dari besi yang diberikan secara oral. Memang pada keadaan tertentu misalnya pada pasien anemia gagal ginjal yang mendapat terapi eritropoietin, karena diperlukan kadar besi yang tinggi dan hanya dapat dicukupi dengan pemberian injeksi intravena.

Sediaan besi oral yang diberikan sebenarnya tidak dapat diserap semuanya. Dalam keadaan perut kosong hanya sekitar 30% saja yang dapat diserap. Selain itu penyerapannya di lambung dan usus dapat terganggu oleh adanya makanan, minuman teh, kopi dan makanan yang mengandung polifenol, yang dapat mengikat zat besi. Selain itu susu atau produk dari susu juga dapat mengurangi absorpsi sehingga tidak boleh diberikan pada saat yang bersamaan. Zat besi

lebih mudah diserap dalam keadaan asam, untuk itu pemberian vitamin C atau jus buah akan membantu penyerapannya. Bila dapat ditoleransi oleh pasien, sebaiknya preparat besi diberikan dalam keadaan perut kosong.

Kenaikan Hb memerlukan waktu sampai 2 bulan. Setelah mencapai kadar Hb yang diinginkan sebaiknya pemberian obat dilanjutkan dulu selama 6-12 bulan. Pada pengobatan dan pencegahan anemia seperti pada wanita hamil, menyusui, olahraga berat untuk mencapai prestasi, menstruasi atau perdarahan, perlu pengobatan pemeliharaan rutin. Pasien hemodialisis yang mendapat pengobatan injeksi eritropoietin rutin selalu diberi zat besi secara intravena 1-2 kali sebulan sesuai dengan kadar besi dan hemoglobinnya.

Pemberian antianemia ini sering menimbulkan warna hitam pada feses, gangguan pencernaan, diare, mual, nyeri ulu hati, sehingga perlu diinformasikan kepada pasien sebelum pemberian obat ini.

